Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran
Volume. 5, Nomor. 1 April 2026
E-ISSN .: 2828-9358; P-ISSN .: 2828-934X, Hal 73-83
DOI: https://doi.org/10.55606/jurrike.v5i1.7891
Tersedia: https://prin.or.id/index.php/JURRIKE

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Siswa-Siswi di Mas Darul Mursyid

Adila Salwa Siregar[1], Riydah Ikhsan[2], Fitriyani Nasution[3], Indra Gunasti Munthe[4]
[1] Program Studi Pendidikan & Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
[2] Departemen Dermatologi & Venereologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
[3] Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
[4] Departemen Obstetri & Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
[*]*Penulis korespondensi: adilasalwa@students.usu.ac.id[1]*

Abstract. *Sexually transmitted infections (STIs) are a reproductive health problem that is still common among adolescents and can have serious impacts if not handled properly. Low levels of knowledge and unfavorable attitudes towards STIs have the potential to increase risky behavior among students. Objectives. This study aims to determine the level of knowledge and attitudes of students towards sexually transmitted infections at MAS Darul Mursyid. Methods. This study employed a cross-sectional methodology and a quantitative descriptive design. All MAS Darul Mursyid students were included in the study population, and a total sampling procedure was used to pick 149 respondents. A questionnaire with 20 statements about knowledge and 10 statements about attitudes around STIs was used to collect data. The SPSS software was used to analyze the data univariately, and the results were displayed as percentages and frequency distributions. Results and Discussion. According to the findings, 78 respondents (52.3%) had an adequate level of understanding, followed by 63 respondents (42.3%) in the poor category and 8 respondents (5.4%) in the good category. In the meanwhile, most students had a favorable opinion of STI prevention. Conclusion: Even though the majority of respondents expressed support for STI prevention initiatives, additional health education and instruction are still required to give students a more thorough grasp of STI prevention.*

Keywords: *Penampang; Reproductive Health; Sexual Infections; Student Attitudes; Student Knowledge*

Abstrak. Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang masih sering terjadi di kalangan remaja dan dapat menimbulkan dampak serius apabila tidak ditangani secara tepat. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap IMS berpotensi meningkatkan perilaku berisiko di kalangan pelajar. Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi terhadap infeksi menular seksual di MAS Darul Mursyid. Metode. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian melibatkan seluruh siswa MAS Darul Mursyid dengan jumlah responden sebanyak 149 orang Dipilih menggunakan metode pengambilan sampel lengkap. Kuesioner dengan 20 pernyataan tentang pengetahuan dan 10 pernyataan tentang sikap seputar IMS digunakan untuk mengumpulkan data. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk menganalisis data secara univariat, dan hasilnya ditampilkan sebagai persentase dan distribusi frekuensi. Hasil dan Diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78 responden (52,3%) memiliki pemahaman yang memadai, diikuti oleh 63 responden (42,3%) dalam kategori kurang baik dan 8 responden (5,4%) dalam kategori baik. Sementara itu, mayoritas siswa memiliki sikap positif terhadap pencegahan IMS. Kesimpulan. Meskipun mayoritas responden menyatakan dukungan terhadap inisiatif pencegahan IMS, pendidikan dan konseling kesehatan tambahan masih diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada siswa tentang pencegahan IMS.

Kata kunci: Infeksi Seksual; Kesehatan Reproduksi; Penampang; Pengetahuan Siswa; Sikap Siswa

1. LATAR BELAKANG

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah sekelompok penyakit yang dapat ditularkan melalui aktivitas seksual, seperti hubungan seksual, baik secara vagina, oral, atau anal, yang disebabkan oleh beberapa jenis patogen seperti virus, bakteri, ataupun protozoa. Menurut data dari organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) bahwa setiap hari, hampir satu juta kasus penyakit menular seksual (PMS) dilaporkan di seluruh dunia. Di Asia tercatat

Naskah Masuk: 29 Oktober 2025; Revisi: 28 November 2025; Diterima: 29 Desember 2025;
Tersedia: 01 Januari 2026

ada sekitar 151 juta kasus, dan diproyeksikan pada tahun 2020, akan ada kasus infeksi menular seksual sebanyak 374 juta kasus yang baru di dokumentasikan, meliputi *Trichomonas vaginalis* 156 juta kasus, *Chlamydia trachomatis* 129 juta kasus, *Neisseria gonorrhoeae* 82 juta kasus, dan kasus *sifilis* sebanyak 7,1 juta (Agustini *et al.*, 2023).

Menurut Direktorat P2P Kementerian Dalam Negeri (2021), lebih dari 50% kasus HIV baru di Indonesia terjadi Pada usia 20 hingga 29 tahun, kemudian diikuti oleh mereka yang berusia 30 hingga 39 tahun (31,94%) dan 40 hingga 49 tahun (14,4%). Di sisi lain, orang yang lebih muda lebih mungkin tertular gonore dan sifilis, masing-masing sebesar 64,7% dan 63% (Vatrisya, Febliyanti and Anggraini, 2024). Remaja sering kali kurang memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi, padahal mereka merupakan rentang usia di mana infeksi menular seksual (IMS) paling mungkin terjadi. Remaja berusia antara 15 dan 24 tahun adalah yang paling rentan terhadap penyakit menular seksual (Ghozaly et al, 2024). Remaja menjadi korban dari tiga juta kasus baru setiap tahunnya. WHO melaporkan bahwa, dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, remaja memiliki prevalensi tertinggi dari virus ini. Diperkirakan 20% remaja terkena IMS setiap tahunnya.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara, provinsi ini menempati peringkat kesembilan dari 33 provinsi di Indonesia dengan 8.399 kasus HIV-AIDS pada tahun 2017, terdiri dari 4.921 kasus AIDS dan 3.478 kasus HIV. Studi sebelumnya yang dilakukan di SMA Negeri 4 Medan menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki sikap yang positif terhadap IMS, namun tingkat pengetahuan mereka masih tergolong rendah. (Terecia Rajagukguk and Natali, 2025). MAS Darul Mursyid merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis agama dengan siswa dalam rentang kelompok usia yang rentan terhadap IMS. Lingkungan pesantren dan sekolah berbasis agama sering kali adanya keterbatasan dalam penyampaian informasi terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan secara khusus mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki siswa MAS Darul Mursyid tentang IMS. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap seputar IMS pada siswa-siswi di MAS Darul Mursyid.

Sekolah berbasis agama seperti MAS Darul Mursyid dipilih karena meskipun mengalami perkembangan dalam aspek akademik, informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk IMS, masih terbatas. Isu ini sering dianggap sensitif sehingga kurang mendapat perhatian dibandingkan di sekolah umum. Diharapkan bahwa studi ini akan memberikan awal ringkasan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mengkarakterisasi tingkat pengetahuan dan sikap siswa MAS Darul Mursyid tentang penyakit menular seksual (PMS) selama periode waktu tertentu, dilakukan studi deskriptif dengan menggunakan metodologi cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli hingga September 2025 di MAS Darul Mursyid, Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan populasi sebanyak 243 siswa kelas X, XI, dan XII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, artinya setiap anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Sepuluh pernyataan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, dan dua puluh pertanyaan pilihan ganda digunakan untuk mengukur pengetahuan. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah menjalani pengujian validitas dan reliabilitas. Distribusi karakteristik responden dan kategori pengetahuan serta sikap siswa terhadap IMS kemudian ditentukan melalui analisis deskriptif dari data yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MAS Darul Mursyid, yang berlokasi di Sigordang Dolok, Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara 22758, Desa Sidapdap Simanosor, Kecamatan Saipar Dolok Hole. Sekolah ini dibangun pada tahun 1992 dan mulai beroperasi pada tahun 1993 dan saat ini sudah terakreditasi A. Pengumpulan data dilakukan pada 06 Agustus 2025 dengan targetnya yaitu siswa-siswi MAS Darul Mursyid Kelas 10, 11, dan 12 yang dikumpulkan dalam Masjid MAS Darul Mursyid dengan dibantu oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah serta beberapa staf pengajar untuk pembagian lembar kuesioner nya.

Dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase, penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi pengetahuan dan sikap siswa MAS Darul Mursyid. Frekuensi respons siswa terhadap kuesioner dengan tiga puluh pertanyaan ditampilkan pada tabel berikut.

Table 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden.

	Frekuensi	Persentase
Baik	8	5.4
Cukup	78	52.3
Kurang	63	42.3
Total	149	100.0

Berdasarkan Tabel 1, dari total responden, sebagian besar siswa MAS Darul Mursyid memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 78 siswa (52,3%). Sementara itu, siswa

dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 63 orang (42,3%) dan hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 8 siswa (5,4%).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi MAS Darul Mursyid, yang disajikan melalui tabel distribusi frekuensi dan persentase. Tabel berikut menunjukkan frekuensi jawaban siswa, diperoleh dari survei yang terdiri dari tiga puluh pertanyaan. Di antara 57 siswa laki-laki, mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanya 30 siswa atau 38,5%, diikuti oleh kategori lima siswa, atau 62,5%, memiliki pengetahuan yang kuat, sedangkan 22 siswa, atau 34,9%, termasuk dalam kategori rendah. Sebaliknya, 48 siswa, atau 61,5% dari 92 siswa perempuan, memiliki pengetahuan yang memadai, dan kategori kurang sebanyak 41 siswa atau 61,7%, dan hanya 3 orang atau 37,5% yang memiliki pengetahuan baik.

Table 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Kelas.

			Kategori Pengetahuan			
			Baik	Cukup	Kurang	Total
Kelas	X	Frekuensi	5	24	33	62
		Persentase	62.5%	30.8%	52.4%	41.6%
	XI	Frekuensi	2	36	18	56
		Persentase	25.0%	46.2%	28.6%	37.6%
	XII	Frekuensi	1	18	12	31
		Persentase	12.5%	23.1%	19.0%	20.8%
Total		Frekuensi	8	78	63	149
		Persentase	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Pada tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden pada setiap tingkat kelas memiliki tingkat pengetahuan cukup. Pada kelas X, mayoritas siswa memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 siswa atau 52,4%, sedangkan pada kelas XI Sebagian besar dari mereka 36 siswa, atau 46,2% termasuk dalam kelompok yang memadai, dan pada kelas XII mayoritas juga memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 siswa atau 23,1%.

Tabel 3. Distribusi hasil kuesioner tingkat pengetahuan responden terhadap IMS.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar	%	Salah	%
1.	Mengenai infeksi menular seksual, pernyataan berikut ini benar.	49	32.9	100	67.1
2.	Infeksi menular seksual meliputi jenis-jenis berikut:	132	88.6	17	11.4
3.	AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi.	126	84.6	23	15.4

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Benar	%	Salah	%
4.	Penularan HIV/AIDS terjadi melalui	83	55.7	66	44.3
5.	Setelah terinfeksi sifilis, gejala-gejala berikut akan muncul pada awalnya:	28	18.8	121	81.2
6.	Bayi yang tertular gonore dari ibunya akan menunjukkan gejala kelopak mata bengkak dan keluarnya cairan dari mata. Komplikasi akan muncul jika pengobatan terlambat dilakukan.	74	49.7	74	49.7
7.	Tanda-tanda pertama infeksi herpes genital adalah	84	56.4	65	43.6
8.	Pria yang tidak disunat seringkali tertular jenis-jenis penyakit menular seksual (PMS) berikut ini:	42	28.2	107	71.8
9.	Gejala dan indikator berikut ini merupakan ciri khas kutil kelamin:	122	81.9	27	18.1
10.	Infeksi Lymphogranum venereum yang tidak diobati akan menimbulkan masalah-masalah berikut:	49	32.9	100	67.1
11.	Penyakit yang dikenal sebagai infeksi menular seksual (IMS) sebagian besar menyebar saat berhubungan seksual.	142	95.3	7	4.7
12.	Chlamydia is the bacterium that causes genital candidiasis.	55	36.9	94	63.1
13.	Salah satu gejala infeksi menular seksual (IMS) adalah keluarnya nanah dari alat kelamin pria.	128	85.9	21	14.1
14.	Keputihan yang berbau tidak sedap merupakan tanda infeksi menular seksual pada wanita.	131	87.9	18	12.1
15.	Salah satu penyakit menular seksual yang disebabkan oleh parasit adalah granuloma inguinale.	87	58.4	61	40.9
16.	Jamur merupakan sumber infeksi menular seksual yang dikenal sebagai gonore.	33	22.1	116	77.9
17.	Penularan IMS dapat dicegah dengan menggunakan kondom selama aktivitas seksual.	80	53.7	69	46.3
18.	Pria yang tidak disunat lebih rentan terkena infeksi genital.	125	83.9	24	16.1
19.	Seseorang dapat tertular HIV/AIDS melalui berpelukan dan berjabat tangan dengan penderita HIV/AIDS.	103	69.1	46	30.9
20.	Pengobatan yang dilakukan secara konsisten dan teratur dapat menyembuhkan HIV/AIDS.	94	63.1	55	36.9

Berdasarkan tabel 3 terkait berdasarkan distribusi hasil kuesioner tentang pengetahuan responden mengenai IMS, mayoritas siswa memberikan jawaban yang akurat untuk sebagian

besar pertanyaan. Pertanyaan nomor 11, yang menanyakan tentang definisi IMS (Infeksi Menular Seksual), memiliki persentase tertinggi (95,3%), sedangkan pertanyaan nomor 5, yang menanyakan tentang gejala awal sifilis, memiliki proporsi terendah (18,8%).

Terkait distribusi hasil kuesioner tingkat pengetahuan responden terhadap IMS, didapatkan bahwa sebagian besar siswa menjawab benar pada sebagian besar pertanyaan. Pertanyaan nomor 11, yang menanyakan tentang definisi IMS (Infeksi Menular Seksual), memiliki persentase tertinggi (95,3%), sedangkan pertanyaan nomor 5, yang menanyakan tentang gejala awal sifilis, memiliki proporsi terendah (18,8%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat sikap responden.

	Frekuensi	Persentase
Baik	131	87.9
Cukup	13	8.7
Kurang	5	3.4
Total	149	100.0

Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa MAS Darul Mursyid menunjukkan tingkat Sikap yang baik, dengan jumlah siswa sebanyak 131 orang atau 87,9%, diikuti oleh Terdapat 13 individu, atau 8,7%, dalam kategori cukup dan 5 individu, atau 3,4%, dalam kategori kurang. Pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa MAS Darul Mursyid menunjukkan sikap positif, dengan total 131 siswa, atau 87,9%, diikuti oleh kategori cukup sebanyak 13 orang atau 8,7%, serta kategori kurang sebanyak 5 orang atau 3,4%.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Sikap Responden Berdasarkan Kelas.

			Kategori Pengetahuan			
			Baik	Cukup	Kurang	Total
Kelas	X	Frekuensi	51	7	4	62
		Persentase	38.9%	53.8%	80.0%	41.6%
	XI	Frekuensi	53	3	0	56
		Persentase	40.5%	23.1%	0.0%	37.6%
	XII	Frekuensi	27	3	1	31
		Persentase	20.6%	23.1%	20.0%	20.8%
Total		Frekuensi	131	13	5	149
		Persentase	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa 51 individu, atau 38,9%, dari 62 responden di kelas X menunjukkan sikap yang termasuk dalam kelompok positif diikuti oleh 7 orang dengan sikap cukup dan 4 orang dengan sikap kurang. Pada kelas XI, mayoritas responden juga memiliki sikap baik, yaitu sebanyak 53 orang atau 40.5%, sedangkan 3 orang memiliki pola pikir yang memadai, dan tidak satu pun dari mereka yang termasuk dalam kelompok yang

lebih kecil. Sementara itu, pada kelas XI, sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 27 orang atau 20.6%, satu orang dengan sikap yang lebih rendah, dan tiga orang dengan sikap yang memadai.

Tabel 6. Distribusi hasil kuesioner tingkat sikap responden terhadap IMS.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Setuju	%	Tidak Setuju	%
1.	Saya akan menghindari orang-orang yang memiliki infeksi menular seksual.	20	13.4	129	86.6
2.	Saya akan mengikuti petunjuk dokter mengenai terapi penyakit menular seksual (PMS) jika saya tertular.	136	91.3	13	8.7
3.	Saya tidak akan mendekati seks bebas	142	95.3	7	4.7
4.	Saya akan mengedukasi remaja lain tentang penyakit menular seksual (PMS) dan penyebabnya.	125	83.9	24	16.1
5.	Praktik seks bebas dapat menyebarkan infeksi menular seksual.	137	91.9	12	8.1
6.	Saya rasa mengetahui tentang penyakit menular seksual (PMS) tidak begitu penting.	135	90.6	14	9.4
7.	Untuk mencegah penyebaran infeksi, sangat penting bagi saya untuk memperhatikan apa yang dikatakan orang tua saya atau orang lain di sekitar saya tentang penyakit menular seksual (PMS).	139	93.3	10	6.7
8.	Membicarakan kesehatan seksual dianggap tabu.	99	66.4	50	33.6
9.	Penularan IMS dapat dicegah dengan menggunakan kondom selama aktivitas seksual.	72	48.3	77	51.7
10.	Tidak masalah jenis penyakit menular seksual apa pun itu.	133	89.3	16	10.7

Berdasarkan tabel 5 distribusi hasil kuesioner tingkat sikap responden terhadap infeksi menular seksual (IMS), Sebagian besar responden dilaporkan mengatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan tentang pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan No. 3 yaitu sebanyak 95,3%, sedangkan persentase terendah terdapat pada No. 1, yaitu *"Saya akan menjauhi orang terkena IMS"* (58,4%).

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi sikap dan tingkat pengetahuan siswa MAS Darul Mursyid mengenai penyakit menular seksual (PMS). Responden terdiri dari kelas X,XI, dan XII untuk memperoleh hasil yang lebih representatif dari seluruh jenjang

pendidikan. Pemilihan tiga angkatan tersebut dengan total keseluruhan responden sebanyak 149 siswa, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap IMS.

Pembahasan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rata-rata responden termasuk dalam kelompok yang memadai. Yaitu sebanyak 78 siswa (52,3%), diikuti dengan kategori kurang sebanyak 63 responden(42,3%) dan kategori baik sebanyak 8 orang (5,4%). Dengan hasil ini juga menunjukkan bahwasanya masih terdapat beberapa siswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang sehingga perlu peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya yang melibatkan 213 siswa-siswi SMA Negeri 1 Tampaksiring, Kabupaten Gianyar tahun 2024. Didapati hasil tingkat pengetahuan berada pada baik sebanyak 72 siswa (33.8%), Kelompok yang pengetahuannya kurang BAIK memiliki 10 responden (12,2%), sedangkan kategori yang pengetahuannya memadai memiliki 115 responden (54,0%). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Tampaksiring memiliki pengetahuan dalam kategori memadai, yaitu 115 siswa atau 54,0%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Clara Terecia 2025, pada 190 siswa SMA Negeri 4 Medan yang di dapatkan responden dengan rata-rata tingkat pengetahuan baik. Hasil ini berbeda dengan penelitian di MAS Darul Mursyid, dimana sebagian besar responden justru berada pada kategori cukup. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Notoadmodjo (2012) yang menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, informasi, dan lingkungan.

Pembahasan Tingkat Sikap

Berdasarkan temuan studi tersebut, mayoritas siswa MAS Darul Mursyid memiliki sikap yang termasuk dalam kategori baik, diikuti oleh kelompok cukup baik, dengan sangat sedikit yang memiliki pandangan negatif. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan yang mendukung terhadap upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Pernyataan yang paling banyak disetujui responden adalah “Saya tidak akan mendekati seks bebas” (95,3%), yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menghindari perilaku berisiko. Namun, masih terdapat sebagian responden yang menyetujui pernyataan “Saya akan menjauhi orang yang terkena IMS” (58,4%), yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya bersikap empati terhadap penderita IMS.

Temuan penelitian ini mendukung tesis Allport dalam Notoatmodjo (2012), yang mendefinisikan sikap sebagai reaksi atau respons tertutup individu terhadap stimulus atau item tertentu yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Sikap yang baik mencerminkan adanya pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya pencegahan penyakit.

Hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tampaksiring, yang juga mengungkapkan bahwa mayoritas siswa memiliki sentimen positif terkait langkah-langkah untuk menghindari IMS (Infeksi Menular Seksual). Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap pencegahan penyebaran IMS akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan tentang IMS. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan di sekolah diharapkan dapat terus memperkuat pembentukan sikap yang benar dan bertanggung jawab di kalangan remaja

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian yang berjudul *"Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Siswa-Siswi di MAS Darul Mursyid"* dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa-siswi MAS Darul Mursyid terhadap infeksi menular seksual berada pada kategori cukup, yang menunjukkan masih perlunya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi di kalangan siswa. Sementara itu, tingkat sikap siswa-siswi terhadap infeksi menular seksual berada pada kategori baik, yang mencerminkan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan positif terhadap upaya pencegahan dan penanganan IMS. Perbedaan antara tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup dan sikap siswa yang mayoritas berada pada kategori baik dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa sikap tidak selalu terbentuk secara langsung dari pengetahuan yang mendalam, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai, norma sosial, serta lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pencegahan infeksi menular seksual pada siswa lebih banyak dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah dibandingkan oleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai infeksi menular seksual itu sendiri. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah berbasis agama seperti MAS Darul Mursyid berperan penting dalam membentuk sikap siswa untuk menghindari perilaku berisiko melalui penanaman nilai moral dan agama, meskipun informasi kesehatan reproduksi yang diterima siswa masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang terintegrasi dengan nilai-nilai sekolah guna memperkuat pengetahuan sekaligus mempertahankan sikap positif siswa terhadap pencegahan infeksi menular seksual.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pendidikan kesehatan reproduksi dengan melibatkan tenaga medis agar siswa memperoleh pemahaman yang benar mengenai infeksi menular seksual (IMS). Selain itu, siswa diharapkan lebih aktif mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dan IMS melalui sumber yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan atau lembaga resmi, serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan IMS.

DAFTAR REFERENSI

Afladhanti, P. M., Pariyana, P., & Oktharina, E. H. (2023). Peningkatan pengetahuan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS dengan pendekatan ceramah pada pelajar SMPN di Kota Palembang. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 342–354. https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.342-354

Agustini, D., et al. (2023). Faktor risiko infeksi menular seksual: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6*(2). https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3

Anarkie, B. (2025). Systematic review: Intervensi upaya preventif infeksi menular seksual berbasis komunitas pada populasi berisiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(1), 169–172.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-rkd-2018/

Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *About sexually transmitted infections (STIs)*. https://www.cdc.gov

Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Adolescents and young adults*. https://www.cdc.gov/std/statistics/2021/adolescents.htm

Dewi, F. E. S., & Kurniasih, F. R. (2023). Infeksi menular seksual pada perempuan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Jompa, 2*(2), 1–8.

Edukasi, P., et al. (2025). Program edukasi kesehatan reproduksi pada remaja: Studi implementasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat, 8*(1), 162–168.

Garcia, M. R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. (2025). Sexually transmitted infections. In *Encyclopedia of clinical infectious diseases* (pp. 1–41).

Ikokwu, G. M., et al. (2023). Protecting your health: A comprehensive review of sexually transmitted illnesses. *International STD Research & Reviews, 12*(1), 25–45. https://doi.org/10.9734/ISRR/2023/v12i1154

Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kumun tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional, 1*(2), 705–713.

Irizarry, L., Velasquez, J., & Wray, A. A. (2025). Chancroid. *Clinical Infectious Disease Review Series*, 1–8.

Journal of Health. (2024). Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap pencegahan infeksi menular seksual di Medan. *Journal of Health Science*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Remaja usia 10–18 tahun*. https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja

Khoriandari. (2022). Gambaran sikap dan perilaku remaja putri dalam konsumsi tablet FE di masa pandemi COVID-19 di SMA N 1 Bantul. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/10193

Maestro, P., & Ikhsan, R. (2025). Exploring the knowledge, attitudes, and behaviors of students regarding sexually transmitted infections in a private high school in Medan. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, 37*(2), 90–97. https://doi.org/10.20473/bikk.v37.2.2025.90-97

Mengel, M. B. (1986). Bacterial vaginosis. *JAMA, 255*(13), 1707–1708. https://doi.org/10.1001/jama.1986.03370130063016

Mohseni, M., Sung, S., & Takov, V. (2025). Chlamydia. *Clinical Microbiology Reference Series*, 1–14.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Rajagukguk, T., & Natali, O. (2025). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa tentang pencegahan infeksi menular seksual di Medan. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v7i1.2813

Schumann, J. A., & Plasner, S. (2025). Trichomoniasis. *Handbook of Infectious Diseases*, 1–8.

Sumarni, S., & Amin, D. R. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 4*(1), 263–276. https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.3536

Tangerang, S. (2024). Analisis tingkat pengetahuan remaja terkait perilaku seksual berisiko. *Jurnal Kesehatan Remaja Nusantara, 4*(1), 9–16.

Tudor, M. E., et al. (2025). Syphilis. *Comprehensive Infectious Disease Review*, 2–5.

Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi menular seksual pada remaja di Indonesia: Prevalensi, faktor risiko, dan upaya pencegahan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*.